

**NARASI KESEMBILAN WALI DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM DI  
INDONESIA DALAM BUKU MI**

**Abdul Ghani Jamora Nasution**

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

E-mail: [abdulganijamorananasution@gmail.com](mailto:abdulganijamorananasution@gmail.com)

**Wahyu Azhari, Khairina Janani, Shafa Azzahra Nurzal**

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

E-mail: [wahyuazh990@gmail.com](mailto:wahyuazh990@gmail.com), [khairinajanani@pasaribu@gmail.com](mailto:khairinajanani@pasaribu@gmail.com),  
[nurzalshafa@gmail.com](mailto:nurzalshafa@gmail.com)

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan,  
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis : [abdulganijamorananasution@gmail.com](mailto:abdulganijamorananasution@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Graphic novel is one of many communication mediums with a combination of visual and verbal that mutually reinforces one another. This work remains a novel but uses the style of storytelling like a comic, using many illustrations. Graphic novels tell their stories from the beginning to the end, therefore graphic novels tend to be longer than comics. The content or quality of the story is different; graphic novel features a story with a more detailed content so that reading it requires serious concentration to think and understand what the creator is trying to convey. The graphic novel of Wali Songo's da'wah story, created by Gerdi Wirata Kusuma in 2015, presents nine Wali Songo stories, which are then selected into two stories to be studied, namely Sunan Kudus and Sunan Kalijaga. The graphic novel discusses the brief history of Wali Songo's life, including Wali Songo's propagation method in spreading the teachings of Islam. This research uses qualitative content analysis method, with Scott McCloud's comic theory, namely using comic element in the forms of image selection, selection of flow, and choices of words, moments, and frames. This identification is divided into two aspects; visual and verbal. Visual in the form of sequences of images, point of view, and graphics. Verbal in the form of narrative text that resides in column panels or word bubbles. The result of this research indicates that visual and verbal use are interrelated, such as the use of shots related to narration, the use of narration to mention information that can not be conveyed visually or visual expressions that can not be described verbally. This visual and verbal combination that mutually reinforces one another shows that this graphic novel is able to show the story of the history of Wali Songo's method in spreading teachings of Islam through assimilation of education and cultural arts with symbolic visual observations. The graphic novel of Wali Songo's da'wah story tries to show its history visually and verbally that is easy to understand and is able to become a part of medium of education.*

**Keywords ;** *Graphic novel story of Wali Songo preaching; Islamic educational media*

### ABSTRAK

*Novel grafis merupakan salah satu media komunikasi dengan kombinasi visual dan verbal yang saling menguatkan satu sama lain. Karya ini tetap novel namun menggunakan gaya bercerita seperti komik, dengan menggunakan banyak ilustrasi. Novel grafis menceritakan kisahnya dari awal hingga akhir, oleh karena itu novel grafis cenderung lebih panjang dari komik. Isi atau kualitas cerita berbeda; novel grafis menampilkan cerita dengan isi yang lebih mendetail sehingga membacanya membutuhkan konsentrasi yang serius untuk memikirkan dan memahami apa yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Novel grafis kisah dakwah Wali Songo karya Gerdi Wirata Kusuma pada tahun 2015 ini menghadirkan sembilan Kisah Wali Songo, yang kemudian diseleksi menjadi dua kisah untuk dikaji, yaitu Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga. Novel grafis ini membahas tentang sejarah singkat kehidupan Wali Songo, termasuk metode dakwah Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif, dengan teori komik Scott McCloud, yaitu menggunakan unsur komik berupa pemilihan gambar, pemilihan aliran, dan pilihan kata, momen, dan bingkai. Identifikasi ini terbagi menjadi dua aspek; visual dan verbal. Visual berupa rangkaian gambar, sudut pandang, dan grafik. Verbal berupa teks naratif yang berada di panel kolom atau gelembung kata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan visual dan verbal saling terkait, seperti penggunaan shot yang berkaitan dengan narasi, penggunaan narasi untuk menyebutkan informasi yang tidak dapat disampaikan secara visual atau ekspresi visual yang tidak dapat dideskripsikan secara verbal. Perpaduan visual dan verbal yang saling menguatkan satu sama lain menunjukkan bahwa novel grafis ini mampu menampilkan kisah sejarah metode Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam melalui asimilasi pendidikan dan seni budaya dengan observasi visual simbolik. Novel grafis kisah dakwah Wali Songo mencoba menampilkan sejarahnya secara visual dan verbal yang mudah dipahami dan mampu menjadi bagian dari media pendidikan.*

**Kata kunci ;** *Novel grafis kisah dakwah Wali Songo; media pendidikan Islam*

#### **Pendahuluan**

Novel grafis merupakan salah satu media komunikasi dengan kombinasi visual dan verbal yang saling menguatkan. Karya ini tetap novel, namun menggunakan gaya pembawaan cerita seperti layaknya komik yakni menggunakan banyak ilustrasi. Novel grafis menceritakan kisahnya dari awal sampai tamat, oleh karena itu novel grafis cenderung lebih panjang dari komik. Isi atau bobot cerita pun berbeda, novel grafis menampilkan sebuah cerita dengan isi cerita lebih detail dan berbobot sehingga membaca kisahnya membutuhkan keseriusan berfikir untuk memahami apa yang ingin disampaikan penciptanya.

Novel grafis kisah dakwah Wali Songo karya Gerdi Wirata Kusuma tahun 2015 menyajikan sembilan kisah Wali Songo, yang kemudian terpilih dua kisah untuk diteliti, yakni Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga. Novel grafis ini membahas mengenai sejarah singkat kehidupan setiap Wali Songo dan termasuk di dalamnya pola dakwah Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam.

Penelitian menggunakan metode kualitatif analisis isi, dengan teori komik Scott McCloud yakni elemen komik berupa pilihan citra, pilihan alur, pilihan kata, pilihan momen, dan pilihan bingkai. Identifikasi tersebut terbagi menjadi visual dan verbal. Visual berupa urutan gambar, sudut pandang dan grafis. Verbal berupa teks narasi yang berada pada kolom panel atau berbentuk balon kata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan visual dan verbal saling berkaitan seperti penggunaan shot berhubungan dengan narasi, penggunaan narasi untuk menyebutkan informasi yang tidak dapat disampaikan secara visual atau ekspresi visual untuk menjelaskan yang tidak dapat digambarkan oleh verbal. Visual dan verbal yang saling menguatkan menunjukkan novel grafis ini mampu menampilkan cerita sejarah penyebaran ajaran Islam Wali Songo melalui asimilasi pendidikan dan seni budaya dengan pengamatan visual yang simbolik. Novel grafis kisah dakwah Wali Songo mencoba menampilkan kisah sejarah dengan visual dan verbal yang ringan dan mampu menjadi bagian dari media edukasi.

## **Kajian Pustaka**

### **1. Narasi Kesembilan Wali**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan visual dan verbal saling berkaitan seperti penggunaan shot berhubungan dengan narasi, penggunaan narasi untuk menyebutkan informasi yang tidak dapat disampaikan secara visual atau ekspresi visual untuk menjelaskan yang tidak dapat digambarkan oleh verbal. Visual dan verbal yang saling menguatkan menunjukkan novel grafis ini mampu menampilkan cerita sejarah penyebaran ajaran Islam Wali Songo melalui asimilasi pendidikan dan seni budaya dengan pengamatan visual yang simbolik. Novel grafis kisah dakwah Wali Songo mencoba menampilkan kisah sejarah dengan visual dan verbal yang ringan dan mampu menjadi bagian dari media edukasi.

Terdapat beberapa pendapat mengenai proses masuknya Islam ke Nusantara salah satunya ditandai awal hadirnya pedagang-pedagang Arab dan Persia pada abad ke-7 Masehi, terbukti mengalami kendala sampai masuk pada pertengahan abad ke-15. Ada rentang waktu sekitar delapan abad sejak kedatangan awalnya, agama Islam belum dianut secara luas oleh pribumi penduduk Nusantara. Baru pada pertengahan abad ke-15, yaitu era dakwah Islam yang dipelopori tokoh-tokoh sufi yang dikenal dengan sebutan Wali Songo, para tokoh yang dikisahkan memiliki berbagai karomah adikodrati, Islam dengan cepat diserap melalui asimilasi dan sinkretisme Nusantara. Sekalipun data sejarah pada era ini kebanyakan berasal

dari sumber-sumber historiografi dan cerita tutur, yang pasti peta dakwah Islam saat itu sudah bisa terdeteksi melalui jaringan kekeluargaan tokoh-tokoh keramat beragama Islam, yang menggantikan kedudukan tokoh-tokoh penting bukan muslim yang berpengaruh pada masa akhir Majapahit (Sunyoto, 2016: 55).

Tokoh keramat dalam hal ini adalah orang-orang yang dianugerahi karamah. Karamah adalah kemuliaan yang hanya dianugerahkan Allah kepada seorang mukmin sejati berupa kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh manusia biasa. Menjadi keramat karena terdapat keistimewaan yang dimiliki atas dedikasinya sebagai seorang mukmin seutuhnya.

Asimilasi merupakan pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Suatu asimilasi ditandai oleh usaha-usaha mengurangi perbedaan antara orang atau kelompok. Maksud daripada hilangnya ciri khas karena telah bercampur atau diselipkan dengan kebudayaan lain sehingga menghasilkan budaya baru. Sebagai contoh saat ini pondok pesantren adalah hasil dari asimilasi pendidikan, asal mulanya adalah dari mandala Hindu-Buddha. Proses asimilasi yang dilakukan Wali Songo adalah usaha mengambil-alih lembaga pendidikan Syiwa-Buddha yang disebut asrama atau dukuh yang diformat sesuai ajaran Islam menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren. Sedangkan sinkretisme merupakan suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan. Pada sinkretisme terjadi proses pencampuran berbagai unsur aliran atau paham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan. Maka antara asimilasi dan sinkretisme memiliki keterkaitan yang erat, karena apa yang ada dalam usaha asimilasi oleh Wali Songo adalah hasil dari sinkretisasi antar budaya.

Setiap daerah di Indonesia memiliki keaneka ragaman adat istiadat, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda. Hal tersebut membuat setiap tokoh maupun ulama memiliki cara atau media masing-masing dalam berdakwah agar dapat diterima oleh masyarakat setempat dimana ulama atau Wali Songo tersebut berada atau yang menjadi daerah tinggalnya selama berdakwah. Salah satunya yaitu melalui media seni yang menghasilkan karya berupa seni desain arsitektur bangunan, seni wayang kulit, dan seni tarik suara atau syair-syair indah.

Dakwah adalah ajakan; penyiaran. Kata ini berasal dari kata: “da’a”-“yad-u”-“da’watan” yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu; Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikannya sebagai penyiaran, propaganda, penyiaran agama di kalangan masyarakat dan pengembangannya, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan

ajaran, berkhotbah tentang agama; dakwah Rasulullah SAW tidak terpaku pada suatu materi atau metode pendekatan, tetapi mengalami perubahan seiring dengan perubahan sosial, misalnya ketika berada di Mekah dakwah beliau umumnya mengenai tauhid dan ketika di Madinah mengenai berbagai masalah hidup dan kehidupan manusia (politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keamanan); dalam Al Qur'an kata "dakwah" digunakan dalam berbagai pengertian, yaitu: sebagai permohonan, keluhan, doa, panggilan, dan seruan agama (Zuhdi, 2015:151-154).

Wali Songo atau Wali Sanga yang berarti sembilan orang wali dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-14. Mereka tinggal di tiga wilayah penting di pantai utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan (Jawa Timur), Demak-Kudus-Muria (Jawa Tengah), dan Cirebon (Jawa Barat). Daerah tersebut menjadi pusat persebaran yang strategis dan menjadi sumber-sumber garis kehidupan masyarakat Indonesia saat itu.

Menurut Dr. Jazilus Sakhok, Ph.D, pakar studi Islam, mengatakan bahwa nama Wali Songo dapat juga berasal dari kata Wali dan Sono. Wali yang berarti seorang pilihan dan Sono yang berarti mulia. Dapat diambil kesimpulan bahwa Wali Songo adalah seseorang yang memiliki keistimewaan berupa kemuliaan dalam beberapa sisi sebagai seorang pilihan. Dalam beberapa sumber dikatakan bahwa Wali Songo adalah dewan ulama yang beranggotakan beberapa ulama dengan periode hingga enam angkatan.

Wali Songo adalah simbol penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan. Namun peranan mereka yang sangat besar dalam mendirikan kerajaan Islam di pulau Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan

masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat para Wali Songo ini lebih banyak disebut dibanding yang lain. Wali Songo tersebut adalah :

1. Sunan Gresik atau bernama asli Syaikh Maulana Malik Ibrahim.
2. Sunan Ampel atau bernama asli Raden Rahmat.
3. Sunan Bonang atau bernama asli Raden Maulana Makdum Ibrahim.
4. Sunan Giri atau bernama asli Raden Paku.
5. Sunan Drajat atau bernama asli Syarifudin.

6. Sunan Muria atau bernama asli Raden Umar Said.
7. Sunan Gunung Jati atau bernama asli Syarif Hidayatullah.
8. Sunan Kalijaga atau bernama asli Raden Said.
9. Sunan Kudus atau bernama asli Ja'far Shadiq

Terdapat begitu banyak cara dan media untuk bercerita mengenai sejarah. Menceritakembali sejarah adalah sebuah usaha repatriasi agar seseorang dapat kembali memiliki semangat juang juga sebagai wadah menghargai jasa-jasa pahlawan terdahulu, wadah bagi paragenerasi selanjutnya untuk mengetahui jasa dan peninggalan atas apa yang telah diberikan dan diperjuangkan oleh para pahlawan terdahulu sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh banyak orang saat ini.

Dari banyak Wali Songo, terdapat beberapa Wali Songo yang paling banyak dikenal masyarakat saat ini baik dari segi nama dan hasil karya atau media dakwah saat itu. Dalam penelitian ini akan mengambil fokus kepada Wali Songo yang berperan aktif penyebaran ajaran Islam melalui seni budaya dan asimilasi pendidikan. Dalam ranah seni dan budaya Sunan Kalijaga yang paling banyak dikenal masyarakat hingga namanya menjadi nama sebuah universitas ternama di Yogyakarta, media dakwahnya berupa wayang masih terus dilestarikan sampai saat ini, filosofinya banyak digunakan dalam kegiatan budaya di Yogyakarta seperti sekaten, mitoni, dan lain sebagainya.

## **2. Kesembilan Wali Dalam Menyebarkan Agama Islam**

Penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara dapat dianggap sudah terjadi pada tahun-tahun awal abad ke-12 M. Berdasarkan data yang telah diteliti oleh pakar antropologi dan sejarah, dapat diketahui bahwa penyiaran Islam di Nusantara tidak bersamaan waktunya, demikian pula kadar pengaruhnya berbeda-beda di suatu daerah.

Berdasarkan konteks sejarah kebudayaan Islam di Jawa, rentangan waktu abad ke-15 sampai ke-16 ditandai tumbuhnya suatu kebudayaan baru yang menampilkan sintesis antara unsur kebudayaan Hindu-Budha dengan unsur kebudayaan Islam. Kebudayaan baru di dalam kepustakaan antara lain dikenal sebagai kebudayaan masa peralihan.

Kajian yang membahas kebudayaan Islam masa peralihan di Jawa secara menyeluruh dan utuh belum banyak diketahui. Seperti Islamisasi di Jawa Timur masa peralihan belum

banyak di ungkap berdasarkan bukti-bukti arkeologis yang memadai. Publikasi kepurbakalaan Islam di Jawa Timur sebagian besar masih berupa laporan berdasarkan hasil dari penelitian.

Sementara itu tokoh sentral penyebaran Islam di Pulau Jawa, para penulis sejarah sepakat menunjuk para Ulama yang kemudian dikenal dengan julukan Wali Sanga (Sembilan Wali). Menurut kebanyakan penulis, yang dimaksud dengan Wali sanga adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga dan Sunan Muria.

### **A. Makna Kesembilan Wali**

Wali dan manusia adalah dua entitas yang berbeda. Untuk bisa kearah itu diperlukan penyadaran bahwa wali-wali adalah sosok yang memiliki kelebihan, karena kedekatannya dengan Allah SWT. Wali dapat menjadi wasilah atau perantara yang menghubungkan antara manusia dengan Allah. Untuk dapat menjadi wasilah tentu harus memiliki atau memenuhi persyaratan kedekatan dan kesucian atau menjadi orang suci.

Kedekatan tersebut diperoleh melalui upaya-upaya individual yang dilakukan seseorang dalam berhubungan dengan Allah lewat dzikir atau wirid dan riyadha yang sistematis dan terstruktur. Melalui kedekatan (taqarrub) akan memunculkan aura yang disebut dengan kesucian. Dengan demikian kesucian adalah level keua yang diperoleh seseorang setelah level pertama dipenuhi, dan lewat kesucian wasilah dapat dimaknai.

Wali memiliki kekuatan supranatural dan manusia biasa hanya memiliki kekuatan natural. Agar sampai kepada kesadaran diperlukan penyadaran yang dibarengi dengan penguatan-penguatan kelebihan dalil-dalil dan nash-nash yang memberikan rujukan kepada Nabi Muhammad SAW.

Walisanga atau walisongo yang disebutkan dalam sumber babad sebagai penyebar agama Islam, cukup menarik jika dilihat peranannya sebagai penyebar agama atau sebagai cultural hero menurut teori Geertz, terutama jika dilihat dari konteks proses akulturasi. Disatupihak terdapat tradisi kraton Hindu Budha dengan yang sedang tumbuh, yaitu tradisi kelompok pedagang dan petani telah menyerap unsur-unsur Islam. Pendukung kebudayaan yang baru itu adalah golongan menengah, seperti pedagang, Kyai, guru, dan Tarekat.

Walisongo menempati posisi penting dalam masyarakat muslim di Jawa terutama di daerah tempat mereka dimakamkan. Jumlah maupun nama-nama yang disebut dalam sumber tradisional tidak selalu sama. Jumlah sembilan atau delapan diperkirakan di ambil daridewa-dewa Astadikspalaka atau Nawasang seperti di Bali

Kata walisongo, kata yang mirip diperhitungkan yaitu Walisana. Kata Walisongo terdiri atas dua kata Wali dan Songo. Disini kita melihat adanya perpaduan dua kata yang berasal dari pengaruh budaya yang berbeda. Wali berasal dari bahasa Arab (pengaruh Al-Qur'an) dan songo. Disini kita melihat adanya perpaduan dua kata yang berasal dari pengaruh budaya Jawa. Jadi dari segi kata Walisongo merupakan interelasi dari pengaruh dua kebudayaan. Dalam bahasa Jawa Kawi, Wali adalah walya atau wididyadya Namun kata ini tidak digunakan.

Pengertian Wali baik dalam Walisongo maupun Walisana tampaknya memiliki arti yang sama, yakni orang-orang sebagaimana kami jelaskan. Namun walaupun kata ini berasal dari bahasa Arab, kata Wali untuk menyebut orang-orang suci tampaknya khas Jawa. Hal ini tampak misalnya karya-karya sejarah abad pertengahan yang ditulis para sejarawan Islam, tidak dihadapi yang menggunakan kata Wali untuk menyebut para ulama zaman Umayyah.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif karena menggunakan pendekatan *Histories*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Nugroho Notokusanto ada 4 tahap metode penelitian sejarah yaitu melalui beberapa tahap seperti Heuristic (pengumpulan data), kritik sumber (pengujian), analisis dan interpretasi dan historiografi.

Langkah pertama adalah heuristik, merupakan tahapan pertama aktivitas pengumpulan data sejarah, baik primer maupun sekunder. Sumber sejarah adalah bahan penulisan sejarah yang mengandung evidensi (bukti) melalui studi pustaka. Studi pustaka diambil untuk mengumpulkan sumber-sumber primer berupa data dari buku yang berjudul “dakwah sunan kalijaga” (sebagai data-data sumber primer), selanjutnya sumber sekunder. Menurut Louis Gottschalk sumber sekunder adalah kesaksian siapapun yang bukan saksi mata. Sumber ini berisi bahan-bahan asli yang telah digarap sebelumnya. Mencari buku, skripsi dan jurnal yang relevan dengan penelitian berupa jurnal karangan Teguh Fajar Budiman tentang Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga dalam

Menyebarkan Agama Islam Melalui Kesenian, artikel Peranan Sunan Kalijaga dalam islamisasi di Jawa . Penyebaran ajaran Islam serta berkembangnya kebudayaan Islam Nusantara tentunya disukseskan dengan peran Walisongo dalam penyebaran Islam itu sendiri di Nusantara dan terkhusus pulau Jawa.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Walisongo merupakan tokoh perintis awal dakwah Islam di Indonesia, Khususnya di Jawa yang dipelopori oleh syekh Maulana Malik Ibrahim, Walisongo merupakan pemimpin dan pelopor dalam bidang dakwah yang berhasil dalam membentuk murid-muridnya untuk menjalankan misi-misi beliau dalam melakukan dakwah ke Nusantara dan itu terjadi sejak abad ke 15 M. Pada umumnya Walisongo ada sembilan wali yang meliputi; Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Kalijaga. Kemudian strata sosial kultural masyarakat Jawa sebelum kehadiran Walisongo sangat dipengaruhi oleh kehidupan yang dikendalikan oleh parapendeta, guru ajar, biksu, wiku, resi, dan empu. Di sini mereka dianggap mempunyai kemampuan mistik dan kharismatik yang kemudian peranan tersebut diambil alih oleh Walisongo untuk penyebaran agama Islam yang tetap berbau mistik religius. Di masa ini juga, merupakan suatu akhir dimana dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara digantikan dengan kebudayaan Islam.

Walisongoyang mana Walisongo berasal dari kata majemuk yang berasal dari kata walidan songo. Kata wali berasal dari bahasa Arab, yang mulanya dari kata waliyullah yang berarti "orang yang mencintai dan dicintai oleh Allah". Sedangkan kata songo berasal dari bahasa Jawa yang berarti "sembilan". Sehingga Walisongo di sini memiliki arti "wali sembilan", atau bisa juga disebut dengan "sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah". Di sini mereka diyakini sebagai ketua kelompok dari sebagian besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam di Jawa.

Sebaliknya dengan melupakan sejarah tokoh sangat dimungkinkan orang akan kehilangan akar budayanya. Secara khusus, bagaimana kita akan memahami pergolaan Islam di Indonesia dengan karakternya yang moderat dan toleran, tanpa mempelajari dari ketokohan

para penyebar Islam (Wali Songo), salah satunya Sunan Ampel Surabaya.

Walisongo secara sederhana artinya sembilan orang wali, sedangkan secara filosofis maksudnya sembilan orang yang telah mampu mencapai tingkat wali, suatu derajat tingkat tinggi yang mampu mengawal babahan hawa sanga (mengawal sembilan lubang dalam diri manusia), sehingga memiliki peringkat wali.<sup>6</sup> Di dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa walisongo (sembilan wali) adalah sembilan ulama yang merupakan pelopor dan pejuang pengembangan Islam (islamisasi) di Pulau Jawa pada abad kelima belas (masa Kesultanan Demak). Kata “wali” (Arab) antara lain berarti pembela, teman dekat dan pemimpin.

Dalam pemakaiannya, wali biasanya diartikan sebagai orang yang dekat dengan Allah (Waliyullah). Sedangkan kata “songo” (Jawa) berarti sembilan. Maka walisongo secara umum diartikan sebagai sembilan wali yang dianggap telah dekat dengan Allah SWT, terus menerus beribadah kepada-Nya, serta memiliki kekeramatan dan kemampuan lain di luar kebiasaan manusia.

Walisongo tinggal di tiga wilayah penting, pantai utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat yang mengakhiri era dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara menjadi era kebudayaan Islam.

Menurut penemuan K.H. Bisyrri Musthafa, sebagaimana diuraikan oleh Saifuddin Zuhri, jumlah para wali itu tidak hanya sembilan, tetapi lebih dari itu. Agaknya sembilan orang wali itu adalah mereka yang memegang jabatan dalam pemerintahan sebagai pendamping raja atau sesepuh kerajaan di samping peranan mereka sebagai mubalig dan guru. Oleh karena mereka memegang jabatan pemerintahan, mereka diberi gelar sunan, kependekan dari susuhunan atau sinuhun, artinya orang yang dijunjung tinggi. Bahkan kadang-kadang disertai dengan sebutan Kanjeng, kependekan dari kang jumeneng, pangeran atau sebutan lain yang biasa dipakai oleh para raja atau penguasa pemerintahan di daerah Jawa. Walisongo yang terkenal dalam mengembangkan Islam di Pulau Jawa adalah Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Meski demikian, masih ada perbedaan pendapat tentang nama-nama yang masuk dalam Walisongo ini.

Walaupun Islam akhirnya berkembang pesat di Nusantara ini namun tidaklah mudah bagi para tokoh dalam memperkenalkan Islam terhadap masyarakat di Indonesia. Hal ini disebabkan karena agama dan kebudayaan terdahulu sudah lama bahkan sudah mengakar

dalam masyarakat di Nusantara ini karena sudah tumbuh berkembang selama ratusan tahun bahkan sampai muncul kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Budha yang hidup dan tumbuh subur di negeri ini. Islam artinya penyerahan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa dan Maha Esa. Penyerahan itu diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan untuk menerima dan melakukan apa saja perintah dan laranganNya. Tunduk pada perintah dan undang-undang yang diturunkan pada manusia melalui hamba pilihanNya (para Rasul). Aturandan undang-undang yang dibuat oleh Allah itu dikenal dengan istilah Syari'ah

### **Kesimpulan**

Banyak teori tentang masuknya Islam di Indonesia yang dijelaskan oleh para ahli-ahli Islam dan Barat. Dan tidak sedikit dari mereka sarjana-sarjana Islam ahli sejarah itu yang menyandarkan teorinya kepada para orientalis Barat. Inilah yang kemudian hari menjadi polemik dan perdebatan tentang Islam di Indonesia.

Tidak sedikit diantara sarjana-sarjana Islam Indonesia yang berusaha meluruskan polemik itu. Dan kemudian menunjukkan bukti-bukti kepada masyarakat Intelektual Islam bahwa Islam datang pada permulaan abad pertama hijriyah, dan langsung dari Mekah dan Madinah. Bukan dugaan para orientalis bahwa Islam datang pada abad ke 12 atau 13 M.

Dan sebagian sarjana-sarjana Islam ahli sejarah itu menyebutkan bahwa pembawa Islam ke Nusantara ini di sampaikan oleh para dai, atau para sudagar Islam yang disertai dengan para dai. Ini yang menjadi keteguhan pandangan dari Haji Agus Salim, KH. Saefuddin Zuhri, Hamka dan yang lainnya.

Sarjana-sarjana dan intelektual Islam ahli sejarah ini menjelaskan pula bahwa Islam berkembang di Nusantara dengan damai tanpa kekerasan. Sehingga mendapat sambutan yang baik dari masyarakat setempat, dan berkembang dengan cepat. Yang masuk dan memeluk Islam di Nusantara ketika Islam datang itu tidaknya rakyat jelata, tetapi juga dari kaum keraton dan bangsawan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Luai Ihsani Fahmi, 1212229024 (2017), *Kajian Visualisasi Pola Dakwah Penyebaran Agama Islam Oleh Wali Songo Dalam Novel Grafis Kisah Dakwah Wali Songo Karya Gerdi Wirata Kusuma*. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/2535>

*Dewi Evi Anita (2016)*, Walisongo Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka).

DOI: [10.21580/wa.v1i2.815](https://doi.org/10.21580/wa.v1i2.815)

Vindalia, J. I., Siregar, I., & Ramli, S. (2022). Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Penyebaran Agama Islam Di Jawa Tahun 1470 – 1580. *Krinok | Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(3), 17-25. <https://online-journal.unja.ac.id/krinok/article/view/18085>

Sava Tifani (2022), Poster Interaktif 'Wali Songo dan Budaya Islam Nusantara' Sebagai Media Pembelajaran PAI untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v4i2.2543>

Mustaqim, M. (2022). Sunan Ampel Dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari, Menyebarkan Agama Islam Dan Kegiatan Sosial Tahun 1443 1481. <https://ejournal.uluwiyah.ac.id/index.php/almaquro/article/view/4>

Sultoni, Sultoni. (2017) “Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Walisongo, Dan Perkembangannya DiNusantara”. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/2867>.

Warsini Warsini (2022), Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dengan Media Da'wah dalam Sejarah Penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3832>

Abdul Kadir Badjuber (2021), Sejarah Masuknya Da'wah Islam Di Indonesia. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v4i1.105>

Fandi Akhmad Walisongo Sebagai Fakta Sejarah IslamNusantara. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i2.253>